
BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi

Volume 4 Nomor 1, 2020

Journal homepage : <http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika>



OPEN ACCESS : SUATU PEMAHAMAN LEBIH LANJUT

Alimatul Listiyah*

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 19 Des 2019

Accepted: 15 Maret 2020

Published: 30 Juni 2020

Kata kunci:

Open Access, Gold

Open Access, Gold

Open Access, Hybrid

Open Access,

Pustakawan, Repositori,

Perguruan Tinggi

ABSTRACT

Open access merupakan penyediaan informasi ilmiah dengan tanpa batas dan bebas biaya. Adanya open access merupakan respon masyarakat akan mahal biaya berlangganan jurnal yang seolah-olah menjadi jurang penghalang. Model open access secara umum ada dua, yaitu green open access dan golden open access. Namun saat ini muncul pemahaman baru akan open access, yaitu hybrid open access. Banyak sekali manfaat open access, namun tidak sedikit juga tantangan yang harus dihadapi. Di Indonesia sendiri pemahaman open access masih perlu digambarkan lagi. Selain itu repositori institusi perguruan tinggi di Indonesia juga masih butuh dikembangkan. Oleh karenanya, peran pustakawan dalam hal ini sangat diperlukan. Komunikasi ilmiah antar pustakawan untuk membahas hal ini merupakan salah satu cara yang dapat memperbaiki keadaan.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, teknologi informasi merupakan hal utama yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Teknologi informasi juga mengubah cara pandang mereka dalam mengakses informasi. Masyarakat saat ini lebih suka mencari informasi dalam bentuk elektronik. Selain mudah dan cepat, informasi dalam bentuk elektronik juga murah untuk didapatkan.

Dengan adanya perubahan seperti itu, perkembangan di dunia perpustakaan juga ikut berubah. Untuk mempermudah pengguna dalam temu kembali informasi, perpustakaan saat ini sudah beralih menuju ke koleksi elektronik. Salah satu layanan yang disediakan adalah akses jurnal elektronik yang dilanggan oleh perpustakaan.

* Corresponding author.

E-mail addresses: alimatullistiyah@gmail.com (Alimatul Listiyah)

ISSN : 2579-3802 (Online) - BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Hal ini tentunya tidak didapatkan begitu saja, perpustakaan harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk melanggan jurnal tersebut.

Sebagai respon terhadap kondisi di atas, perpustakaan mempunyai semangat tersendiri untuk menyebarluaskan karya-karya yang dihasilkan institusinya seperti jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi melalui kebijakan *open access*. Karena sejatinya peran perpustakaan adalah menjembatani pengguna dalam akses informasi sekaligus mempermudahnya.

Meskipun *open access* banyak manfaat, tidak menutup kemungkinan adanya pro dan kontra dalam pandangan orang-orang. Ada sebagian yang merasa takut karya yang di-*open access* kan akan diplagiat oleh orang-orang tidak bertanggung jawab, meskipun *open access* sendiri banyak manfaat untuk masyarakat umum.

Di Indonesia pemahaman akan *open access* dapat dikatakan masih perlu digaungkan. Meskipun sudah berkembang namun sebagian besar masyarakatnya masih belum begitu paham akan konsep *open access*. Bahkan di perguruan tinggi saja hal ini masih perlu pembahasan lebih dalam lagi. Tidak banyak perguruan tinggi yang memiliki repositori dengan konsep *open access*.

Dalam artikel ini merujuk pada beberapa artikel dengan judul; *Open Access dan Perguruan Tinggi Indonesia* dan *The Impact of Open Access on the Management of Scientific Knowledge*. Artikel-artikel tersebut membahas betapa pentingnya *open access* dan mengapa harus melakukan kebijakan *open access*.

PEMBAHASAN

Open Access

Awal mula muncul istilah *open access* adalah ketika berkumpulnya sejumlah peneliti, pustakawan, dan berbagai profesi lainnya di kota Budapest, Hongaria pada tahun 2002, untuk membahas gerakan *open access* (*open access movement*) sebagai respon atas peristiwa penerbit jurnal ilmiah yang seolah-olah menjadi jurang penghalang antara penulis dan pembaca. Karena pada saat itu harga untuk berlangganan jurnal sangat tinggi dan menyebabkan akses pembaca ke artikel-artikel jurnal sangat terbatas. Hasil dari pertemuan tersebut adalah Deklarasi **Budapest Open Access Initiative (BOAI)**, yang mana berisi tentang dua strategi untuk mencapai suatu kondisi keterbukaan akses terhadap literatur jurnal ilmiah, yaitu *Self-Archiving* dan *Open-access Journals* (Nugraha, 2013).

Dalam (jpbtun) berdasarkan deklarasi Budapest, Bethesda disimpulkan bahwa:

1. Literatur *open access* tersedia cuma-cuma
2. Literatur *open access* adalah daring (dalam jaringan, *online*)
3. Literatur *open access* bersifat ilmiah dan bebas dari "royalti."
4. Literatur *open access* dapat digunakan dengan pembatasan minimum.
5. Metadata Literatur *open access* dapat dipanen (*harvest*)
6. Strategi Akses Terbuka: Swa-pengarsipan (*self-archiving*) dan jurnal *open access* (Bailey, 2007)

Deklarasi mengenai *open access* juga disebutkan sebagai berikut :

1. Association of College & Research Libraries (ACRL). Principles and strategies for the reform of scholarly communication, 28 Agustus 2003. (<http://ala.org/acrl/publications/whitepapers/principlesstrategies>)
2. UN World Summit on the Information Society (WSIS) Declaration of Principles and Plan Action, 12 Desember 2003 (<http://www.itu.int/wsis/docs/promotional/brochure-dop-poa.pdf>)
3. Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). Declaration on Access to Research Data from public funding. 30 Januari 2004. (<http://www.oecd.org>)
4. IFLA Statement on Open Access Scholarly Literature and Research Documentation, 5 Desember 2003. (<http://archive.ifla.org/V/edoc/open-access04.html>)

Pada tahun 2003 di kota Chevy Chase, Maryland, Amerika Serikat gerakan tersebut terus berlanjut dan mempertemukan kembali pihak yang terkait dalam proses penelitian, penulisan ilmiah, dan penyebarannya. Dalam pertemuan ini menghasilkan *Bethesda Statement on Open Access Publishing*. Pernyataan ini terdiri dari empat bagian, yaitu: (Sumber, 2003)

1. Definisi dari Publikasi *open access* (*Definition of OA Publication*)
2. Pernyataan dari Kelompok Kerja Institusi dan Lembaga Penyandang Dana (*Statement of the Institutions and Funding Agencies Working Group*)
3. Pernyataan dari Kelompok Kerja Perpustakaan dan Penerbit (*Statement of the Libraries and Publishers Working Group*)
4. Pernyataan dari Kelompok Kerja Para Ilmuwan dan Organisasi Keilmuan (*Statement of Scientists and Scientific Societies Working Group*)

Pernyataan tersebut tetap berfokus terhadap mekanisme penerbitan ilmiah.

Self-Archiving merupakan istilah yang ditujukan untuk penulis yang membuat artikel mereka dapat diakses secara bebas dalam bentuk elektronik di internet. Artikel ini dapat berupa *preprints* maupun *postprints*. *Preprints* adalah artikel yang masih belum mengalami *peer review* atau belum masuk tahap edit oleh orang-orang yang ahli dalam bidangnya. Sebagian besar *preprints* akan diserahkan ke jurnal namun ada beberapa yang tidak. *Postprints* adalah final dari artikel yang diterbitkan. Dapat berupa *preprints* yang telah diperbarui oleh penulis untuk melihat perubahan yang dibuat selama proses editorial.

Menurut Terras (2015) *open access* merupakan penyediaan tidak terbatas untuk penelitian ilmiah *peer-review*. Istilah ini sering juga disebut dengan penelitian terbuka, data terbuka, dan ilmu terbuka. *Open access* dilandasi dengan semangat menyebarkan ilmu agar orang lain bisa menggunakannya kembali untuk penelitiannya. Dengan adanya gerakan OA, memudahkan peneliti untuk mencari sumber referensi yang kemudian digunakan sebagai bahan penelitian baru. Selain itu, *open access* juga dapat dijadikan lahan peneliti yang ingin mengamalkan ilmunya untuk bisa digunakan oleh orang lain.

Semakin maraknya penerbitan elektronik akhir-akhir ini, membuat *open access* menjadi solusi terbaik agar dapat mengurangi sistem berlangganan *e-journal*. Dengan

adanya *open access*, seorang peneliti universitas dapat membaca sekaligus mengunduh suatu artikel yang diterbitkan, terlepas dari status langganan perpustakaan universitas untuk jurnal tempat artikel tersebut diterbitkan (Bernius, 2010). Hal ini tentunya juga akan membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhirnya. Mereka dapat memperoleh referensi *online* di website universitas tanpa mengeluarkan biaya yang mahal.

Open access juga berkaitan dengan dua hal yaitu adanya teknologi digital dan akses ke jurnal ilmiah dalam bentuk digital. Dengan adanya dua komponen tersebut dapat memungkinkan penyebarluasan dan mudahnya akses informasi terjadi.

Macam-Macam Open Access

Perlu diketahui bahwa *open access* sendiri secara umum dibagi menjadi 2 (dua) macam, *green open access* dan *gold open access*. Namun seiring perkembangannya, muncul model baru yang disebut *hybrid open access*.

Dalam *green access*, karya ilmiah akan diterbitkan melalui repositori institusi atau website, hal inilah yang disebut sebagai *self-archiving*. Untuk artikel yang diunggah pada umumnya hanya diizinkan dokumen *preprints*. *Green open access* adalah penulis atau peneliti menyerahkan tulisan atau hasil penelitian ke institusional repositori (Hall, 2012, p. 142) pada umumnya institutional repository di miliki oleh universitas yang mempunyai kebijakan untuk menerbitkan karya deposit ke situs secara gratis.

Sementara karya ilmiah dalam model *gold open access*, akan diterbitkan dalam *online open access journal*. *Golden open access* merupakan cara peneliti atau penulis menyerahkan karyanya kepada penerbit yang mengadopsi sistem *open access* sehingga penerbit akan mempublikasikan secara gratis bentuk karya yang diterbitkan bisa berupa jurna dan buku elektronik. Banyak terjadinya kesalahpahaman dalam model ini. Banyak yang beranggapan bahwa model ini adalah penerbitan artikel di penerbit *open access* yang berbayar. Padahal sebagian besar penerbit tidak mengharuskan penulis untuk membayar biaya penerbitan, meskipun tidak dapat disangkal sebagian kecilnya menerapkan model bisnis yang dikenal dengan istilah *author-pays*.

Terkait dengan *open access*, faktanya terdapat banyak model bisnis untuk pembiayaan penerbit jurnal *open access* ini, antara lain: Freie Universitaet Berlin (dalam Nugraha, 2013).

- **Author-pays**: penulis dikenai biaya pemrosesan artikel (APC - *Article Processing Charge*), dalam hal ini biaya akan ditanggung oleh pemberi dana penelitian yang menjadi penyokong penulis itu sendiri;
- **Institutional membership**: lembaga penelitian atau perguruan tinggi dapat menjadi anggota dengan membayar sejumlah biaya keanggotaan, yang mana kemudian para peneliti dan penulis dapat menerbitkan karya tulisnya dalam jumlah tertentu secara gratis;
- **Publishing support funds**: lembaga penelitian atau perguruan tinggi dengan khusus menyediakan dana guna untuk membiayai penerbitan karya tulis peneliti dan penulis di penerbit jurnal *open access*;
- **Hybrid business model**: dalam model ini menggabungkan antara biaya untuk langganan sekaligus biaya penerbitan. Sudah banyak dari penerbit jurnal

- komersial yang menerapkan model seperti ini. Dengan membayar biaya dalam jumlah tertentu, penulis dapat menerbitkan karya tulisnya secara *open access*;
- **Community-fee model:** penerbitan jurnal *open access* ini melalui biaya keanggotaan dari asosiasi profesi tertentu. Dalam hal ini, yang menjadi pihak penerbitan karya adalah anggota asosiasi. Namun mereka juga dapat menjadi pembaca/pelanggan. Jadi ada kerja sama antara penulis dan pembaca dalam pembiayaannya.
 - **Institutional subsidies:** lembaga penelitian atau perguruan tinggi mengelola sendiri penerbitan jurnal *open access* termasuk pendanaannya, yang dapat berupa penerbitan universitas (*university press*) atau bentuk lain; dan
 - **Consortium business model:** sejumlah lembaga penelitian, perpustakaan, dan asosiasi profesi bidang ilmu tertentu bersama-sama mengumpulkan dana yang digunakan sebagai subsidi bagi penerbit jurnal *open access* dengan syarat jurnal-jurnal tertentu di bidang ilmu yang spesifik tersebut dipublikasikan secara *open access*.

Model ketiga, **hybrid open access**, yang akan membayar biaya penerbitan dalam *online open access journal* adalah peneliti itu sendiri. Dengan harapan agar informasi di dalamnya dapat disebarluaskan dan digunakan pembaca tanpa mengeluarkan biaya langganan, karena semua biaya ditanggung peneliti atau lembaga/institusi yang mendanai penelitian tersebut.

Peran Open Access

Dengan adanya kebijakan *open access*, informasi dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin. Menurut Suber dalam (Sahidi, 2017) literatur *open access* mempunyai 2 (dua) sifat. *Pertama*, gratis untuk semua orang. Hal ini dapat membantu pengguna dalam mengakses informasi dan terhindar dari biaya yang relatif tinggi. *Kedua*, pemegang hak cipta telah menyetujui terlebih dahulu untuk membaca secara terbatas, mengunduh, menyalin, berbagi, menyimpan, mencetak, mencari, menghubungkan, dan menemukan halaman baru. Dengan adanya sifat tersebut pengguna juga terbantu bebas dari pelanggaran hak cipta karena bebas atas perizinan.

Open access juga membantu penulis untuk pengakuan karya ilmiahnya. Selain itu, mereka dapat memperoleh penghargaan dalam bentuk pengutipan. Hal ini akan menyebabkan komunitas ilmiah menjadi semakin meningkat. Tidak hanya itu saja, melalui *open access* dapat mengetahui topik penelitian apa saja yang sudah dilakukan maupun yang masih belum tersentuh. Perpustakaan juga akan terbantu untuk menekan biaya langganan. Mereka juga dapat melestarikan karya-karya tersebut sekaligus menyebarkan informasi ke masyarakat umum. Saat ini sudah waktunya perpustakaan untuk membangun terciptanya ilmu pengetahuan yang dinamis dengan cara menyebarkan informasi ke semua orang dengan tanpa batas agar tidak sia-sia begitu saja jika hanya disimpan melalui fisik.

Tantangan Open Access

Dalam dunia penerbitan, tantangan utama *open access* yaitu masalah dana dan kualitas karya yang dihasilkan. Untuk masalah pembiayaan penerbitan sebenarnya beban dialihkan ke penulis. Karena dalam model *gold open access*, penulislah yang

membayar biaya APC (*Article Processing Cost*). Dengan adanya APC menyebabkan keterjangkauan biaya yang menjadi masalah di awal tidak dapat terselesaikan karena APC membuat beban biaya tetap ada, hanya saja dialihkan dari pengguna ke penulis artikel.

Selain itu, kualitas artikel jurnal di *open access* juga sering kali diragukan. Dibanding jurnal komersial yang memiliki standar pengeditan tinggi, jurnal *open access* dapat dikatakan kalah saing. (Kiramang, 2017) menceritakan tentang pengalaman seorang jurnalis bernama John Bohannon yang mencoba mengirim artikel palsu berkualitas rendah ke beberapa jurnal *open access* yang terdaftar di DOAJ (*Directory Open Access Journal*). Sekaligus hasilnya dapat meyakinkan bahwa proses *review* artikel tidak dilakukan dengan semaksimal mungkin.

Model-model *open access* juga tidak sedikit mendapatkan kritikan dari beberapa pihak. Seperti contohnya *green open access* dinilai memiliki kualitas yang cukup rendah karena tidak adanya proses *review* lebih lanjut. Karena OA model ini memberlakukan sistem *self-archiving* yang berarti penulis langsung mengunggah hasil penelitiannya. Namun sebenarnya untuk masalah satu ini dapat diatasi dengan *proofreading*, hasil penulis tidak langsung mentah-mentah langsung diunggah begitu saja. Sementara untuk model *hybrid open access* dirasa cukup sulit untuk memastikan apakah penerbit sudah menerapkan kebijakan *no double dipping* atau tidak.

Rasa enggan penulis untuk publikasi karyanya secara cuma-cuma juga menjadi tantangan tersendiri. Mereka merasa hasil kerja kerasnya tidak mendapatkan hasil berupa finansial dan didapatkan dengan begitu saja. Adanya rasa tidak rela karena timbal balik yang diberikan tidak sebanding dengan jerih payahnya selama ini.

Semakin mudahnya akses informasi, semakin marak juga plagiasi. Karena dengan adanya kemudahan itu menjadikan sebagian pihak dapat memanfaatkannya sebagai jalan pintas.

Menurut Nugraha (2009) ada sejumlah alasan atau pendapat umum yang mendasari pembatasan akses penggunaan koleksi tesis/disertasi. Dua alasan atau pendapat yang paling sering dikemukakan dan paling mendasar menurut penilaian Nugraha adalah:

1. Plagiarisme

Pembukaan akses ke koleksi tesis/disertasi dikuatirkan, atau bahkan sering diyakini, akan menyuburkan praktek-praktek plagiarisme. Praktek plagiarisme yang paling parah adalah penjiplakan total karya orang lain - cukup dengan mengganti informasi pribadi yang ada dalam karya tersebut- dan mengakuinya sebagai hasil karya sendiri. Digitalisasi - yang memperluas dan mempermudah akses - dipandang akan menyebabkan penjiplakan makin menjadi-jadi. Faktor pertama ini adalah faktor eksternal.

2. Mutu Skripsi/Tesis/Disertasi

Jujur perlu diakui bahwa masih banyak hasil karya tulis ilmiah yang dihasilkan oleh institusi pendidikan- oleh negara-negara maju. Kita tidak bisa menyalahkan negara negara maju untuk kondisi ini. Kita juga tidak boleh hanya mengharapakan masyarakat negara-negara maju untuk menjembatani '*digital divide*' ini. Sebagai masyarakat negara berkembang, kita pun perlu dan harus mulai membangun jembatan itu dari sisi kita. Nugraha berpendapat bahwa

muatan lokal atau *local content* adalah salah satu bentuk jembatan yang dapat kita bangun untuk memperkecil *digital divide* tadi. Salah satu jenis muatan lokal yang paling efektif untuk menjadi jembatan tersebut adalah koleksi tesis dan disertasi dari berbagai institusi pendidikan tinggi yang ada di Indonesia. Artikel ini dimaksudkan sebagai *sharing* pengalaman pengembangan koleksi *Digital Theses* (Tesis Digital) di Perpustakaan Universitas Kristen Petra Surabaya.

Open Access di Indonesia

Di Indonesia sendiri isu-isu terkait *open acces* relatif tidak begitu terdengar di kalangan pustakawan ataupun perpustakaan perguruan tinggi. Kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk menerbitkan jurnal di penerbit ternama, yang rata-rata adalah jurnal komersial.

Ada beberapa perguruan tinggi di Indonesia yang bahkan belum memiliki repositori untuk institusinya. Sebagian orang menilai karya yang diterbitkan *open access* tingkat keakuratannya masih belum bisa disamakan dengan artikel jurnal di penerbitan ternama. Adanya rasa ketakutan terjadinya plagiarisme juga menyebabkan hal seperti ini terjadi. Meskipun ada sudut pandang seperti itu, repositori intstitusi di Indonesia sudah ada yang masuk dalam *Rangkings Web of Repositories* oleh Webometrics yang dilakukan sejak tahun 2008, empat (4) di antaranya dapat menduduki peringkat 19 hingga 30 dunia pada edisi Juli 2012.

Namun berkat adanya Peraturan Kepala LIPI No. 3 Tahun 2014 dan Dirjen Dikti No. 1 Tahun 2014, *open access* di Indonesia mengalami perkembangan. Peraturan tersebut menekankan mulai tahun 2014 jurnal yang akan diakreditasi harus sudah terbit dalam bentuk elektronik. Menurut data Direktorat Jendral Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Pendidikan Tinggi, dan Teknologi Republik Indonesia, terdapat kenaikan kuantitas yang cukup signifikan pada setiap tahunnya pada rentang tahun 2009- 2016 (Prasetyawan, 2017). Dengan adanya *open acscess* dapat membantu percepatan proses diseminasi informasi. Semakin mudah pengaksesan informasi semakin besar pula pemanfaatan informasi tersebut sebagai bahan rujukan.

Menurut Liauw, T., & Genoni, P. (2017) Indonesia saat ini memiliki 100 lembaga pendidikan tinggi negeri dan 2.972 swasta institusi (Direktorat Jenderal, 2014), melayani populasi 255 juta orang pada tahun 2015 (Statistik Indonesia, 2015). Meskipun beberapa penerbit akademik dan / atau agregator memberikan potongan harga untuk negara-negara berkembang termasuk Indonesia, keterjangkauan tetap menjadi kendala utama untuk mengakses konten ilmiah. Akses Indonesia ke komersial database konten ilmiah biasanya terbatas pada sejumlah kecil, didanai negara institusi. Bahkan institusi swasta yang relatif lebih baik hanya mampu membayar a sejumlah kecil jurnal *hardcopy*, dan sangat sedikit yang mampu berlangganan komersial basis data jurnal. Kondisi ini ada meskipun mandat Pemerintah membutuhkan negara dan pemerintah daerah untuk mengalokasikan setidaknya 20% dari anggaran mereka untuk pendidikan (Dewan Perwakilan, 2002, Bab XIII, Klausula 31). Karena itu Indonesia adalah penerima manfaat potensial dari OA sebagai sebuah bentuk komunikasi ilmiah gratis, dengan beberapa prospek mengkompensasi kekurangan akses ke konten ilmiah karena dinding pembayaran komersial.

Peran Pustakawan terhadap Gerakan *Open Access*

Seorang pustakawan tentunya harus memahami dengan baik dan benar apa itu *open access*. Pustakawan diharapkan memiliki sikap positif terhadap gerakan *open access*. Dalam perguruan tinggi, pustakawan sudah seharusnya mengerti segala aspek tentang publikasi ilmiah, selain dapat berkontribusi dalam penelitian ataupun penulisan ilmiah. Pustakawan juga dapat mempublikasikan karyanya terkait *open access*.

Tak hanya itu saja, pustakawan secara aktif harus mempromosikan repositori institusi guna meningkatkan pemanfaatannya. Misalnya saja dengan diadakannya *workshop* tentang cara pengaksesan ataupun cara pengunggahan suatu karya ilmiah di repositori. Karena tidak semua mahasiswa mengerti dimana saja mereka dapat memperoleh sumber rujukan untuk tugas-tugasnya. Selain mahasiswa, dosen juga tidaklah semuanya mengerti akan hal tersebut. Hal ini tentunya akan sangat bermanfaat untuk institusi karena dapat menyebarkan ilmunya untuk masyarakat umum.

Namun ada suatu ketakutan yang dihadapi institusi adalah, apakah karya-karya tersebut sudah layak untuk diterbitkan? Sebenarnya hal seperti ini dapat diatasi. Agar dapat menghasilkan sesuatu yang baik untuk diterbitkan, program pelatihan kepenulisan ilmiah sangatlah dibutuhkan. Oleh karenanya pustakawan juga dapat membuat program-program pelatihan tentang komunikasi ilmiah di perpustakaan perguruan tinggi. Tidak hanya untuk mahasiswa saja sebenarnya, dosen, seluruh sivitas akademik perlu untuk mengikuti pelatihan seperti ini.

Dialog pustakawan antar universitas sebenarnya juga sangat diperlukan. Menyangkut strategi *open access* sekaligus praktek yang terbaik. Komunikasi tersebut dapat membahas akan manfaat, proses, dan implikasi *open access* secara jelas agar pengetahuan seperti itu dapat tersebar luas dan dapat menghasilkan praktek *open access* yang merata di perguruan tinggi.

Misalnya saja dengan diadakannya komunitas antar pustakawan untuk perguruan tinggi di seluruh Indonesia. Di komunitas tersebut mereka dapat membahas permasalahan apa saja yang telah dialami selama ini di perpustakaan perguruan tinggi masing-masing. Mereka juga dapat memberikan masukan dan saran untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Selain itu, pustakawan suatu perguruan tinggi juga dapat belajar dengan pustakawan perguruan tinggi lainnya. Hal tersebut dengan maksud agar kinerja perpustakaan dapat maksimal. Sehingga pemustaka dapat menggunakan fasilitas tersebut untuk kepentingan studi mereka masing-masing.

Adapaun organisasi komunikasi antar pustakawan baik di Indonesia maupun di luar negeri antara lain : (1) IFLA (International Federation of Library and Assosiation), (2) ALA (American Library Association), (3) LA (Library Association), (4) CONSAL (Congress of Southeast Asian Librarians), (5) IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia), dan sebagainya.

SIMPULAN

Asal-usul *open access* berawal dari suatu gerakan yang berlandaskan usaha untuk mengatasi minimnya akses ke artikel jurnal yang disebabkan biaya untuk langganancukup besar. Dengan adanya hal tersebut, beberapa pihak terkait mempunyai suatu keinginan agar informasi dapat disebarluaskan secara gratis dan

mudah dijangkau sebagai bahan rujukan atau penelitian baru. Model *open access* sendiri ada tiga (3) yaitu; *green open access*, *gold open access*, dan *hybrid open access*.

Meskipun *open access* begitu banyak manfaatnya, tidak memungkinkin ada beberapa pihak yang tidak begitu setuju akan gerakan tersebut. Oleh karenanya, dibutuhkan promosi terus-menerus agar pemahaman masyarakat umum akan *open access* meningkat. Selain itu, pelatihan akan akses informasi *open access* juga harus dilakukan. Serta diadakan pelatihan dosen atau mahasiswa untuk penerbitan karya-karya nya melalui *open access*. Dalam hal ini pustakawan juga harus ikut andil. Promosi *open access* harus dilakukan untuk terbentuknya suatu karya-karya baru yang dapat diterbitkan dan disebarluaskan guna memperbanyak suatu hasil penelitian.

Perkembangan repositori institusi yang *open access* di Indonesia juga masih perlu dikembangkan lagi. Karena masih ada beberapa pihak yang enggan menerbitkan karyanya di *open access* karena beranggapan jika karya yang diterbitkan melalui jurnal ternama akan mendapatkan sebuah prestis tersendiri. Padahal sudah seharusnya ilmu disebarluaskan untuk menghasilkan ilmu yang baru lagi.

Komunikasi ilmiah antar pustakawan dapat membantu permasalahan yang dihadapi oleh perguruan tinggi akan *open acces*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernius, S. (2010). The impact of open access on the management of scientific knowledge. *Online Information Review*, 34(4), 583–603.
<https://doi.org/10.1108/14684521011072990>
- Kiramang, K. (2017). PERKEMBANGAN PENERBITAN JURNAL OPEN ACCESS DALAM Mendukung Komunikasi Ilmiah dan Peranan Perpustakaan Perguruan Tinggi, 9(2), 18.
- Liauw, T., & Genoni, P. (2017). A Different Shade of Green: A Survey of Indonesian Higher Education Institutional Repositories. *Journal of Librarianship and Scholarly Communication*, 4(General Issue), eP2136. <http://dx.doi.org/10.7710/2162-3309.2136>
- Nugraha, A., & Tjiek, L. T. (2013). Open Access dan Perguruan Tinggi Indonesia, 27.
- Prasetyawan, Y. Y. (2017). Perkembangan Open Access dan Kontribusinya bagi Komunikasi Ilmiah di Indonesia. *Anuva*, 1(2), 93.
<https://doi.org/10.14710/anuva.1.2.93-100>
- Sahidi, S. (2017). PERAN KEBIJAKAN OPEN ACCESS INFORMASI DALAM MEMBANGUN KOMUNIKASI ILMIAH DI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI. *J U P I T E R*, 16(1). Retrieved from <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jupiter/article/view/4214>
- Terras, M. (2015). Opening Access to collections: the making and using of open digitised cultural content. *Online Information Review*, 39(5), 733–752.
<https://doi.org/10.1108/OIR-06-2015-0193>
- TYjuielika, L. T. (2009). *OPEN ACCESS: MENYUBURKAN PLAGIARISME ?* 11, 4.